

HERMENEUTIKA BAHASA (H.G GADAMER)

Ahmadiy

Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Wonosobo

Email. ahmadiy01@gmail.com

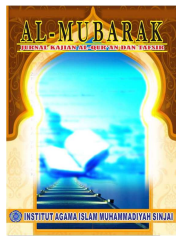
Abstrak

Bahasa menjadi pusat pembicaraan filosofis H.G Gadamer, bahasa merupakan modus operandi dari cara kita berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini. Dengan pernyataan itu, gadamer telah menyederhanakan status manusia di dunia ini sebagai bagian yang seakan tidak terbedakan dari dunia itu sendiri. Kita tidak mungkin berbuat apa-apa di dunia ini tanpa menggunakan bahasa. Memang bagaimana mungkin kita bergaul satu sama lain bila tidak memakai bahasa. Karena bahasalah maka setiap orang menemukan dirinya sendiri di dalam dunia yang berubah terus-menerus ini. Menurut Gadamer, bahasa tidak boleh kita pahami sebagai yang mengalami perubahan. Bahasa harus kita pahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan di dalam dirinya. Yang dimaksudkan Gadamer adalah bahwa kata-kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna. Meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional (arti diambil berdasarkan kesepakatan bersama), atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika, namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental saja atau asal-asalan. Hermeneutika adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Bila kata “mengerti” selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri. Kita menyadari hal ini, namun semua buah pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang ada sesuai aturan tata bahasa yang berlaku.

Kata Kunci. Bahasa, Hermeneutika, Gadamer, Pengetahuan, dan Tradisi.

Abstract

Language lies at the heart of H.G. Gadamer's philosophical discourse; it is the modus operandi of our being-in-the-world and an entity that seems to encompass the entire constitution of the world itself. Through this assertion, Gadamer characterizes the human status in the world as virtually indistinguishable from the world itself. We cannot act within this world without the use of language; indeed, how could we interact with one another without it? It is through language that each individual discovers themselves within this ever-changing world. According to Gadamer, language should not be understood merely as something subject to change; rather, it must be understood as possessing an inherent purposiveness. Gadamer implies that words and expressions are never merely accidental in their formation or fixedness; no word is ever devoid of meaning. Although we acknowledge that word meanings are often conventionally derived from mutual agreement or lack a strictly logical basis, in reality, words are never formed haphazardly or by mere accident. Hermeneutics represents a new way of engaging with language. While the concept of "understanding" is inextricably linked to language,



language also imposes its own limits. We are aware of this, yet all our thoughts must be articulated through existing language in accordance with established grammatical rules.

Keywords: *Language, Hermeneutics, Gadamer, Knowledge, and Tradition.*

1. Pendahuluan

Metode bagaikan logika. Metode adalah fundamen dan dasar penalaran manusia. Akan tetapi, metode atau logika saja tidak dapat menentukan bahwa seseorang dapat disebut seorang jenius. Bahkan sejauh-jauh ahli matematika mengembangkan diri, ia tidak pernah bias lari dari empat dasar pengoperasian matematikanya, yaitu: penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Abjad adalah dasar dari semua bahasa, maka seorang ahli bahasa juga tidak pernah melebihi ABC-nya sebuah bahasa. Demikian juga dengan metode kefilsafatan.

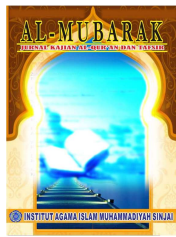
Memang kita tidak menyangkal bahwa bentuk metode yang bersifat mendasar itu penting, namun metode semacam ini tidak boleh membekukan pemikiran filosofis. Sesuatu jenis logika atau matematika dasar atau abjad yang memungkinkan pikiran kita berkembang lebih lanjut adalah hal-hal yang harus kita temukan. Jadi, bukan lagi logika atau matematika dasar atau abjad yang akan memenjarakan pikiran kita atau yang menyebabkan jalan pikiran kita menjadi beku.

Setiap generasi filsuf bercita-cita merumuskan sebuah metode yang ideal. Namun sampai sejauh ini usaha tersebut belum pernah berhasil dengan baik. Mengapa begitu sulit merumuskan sebuah metode. Karena, sebuah metode yang ideal harus menampilkan suatu bentuk struktur, yaitu suatu struktur yang fleksibel dan memungkinkan pengembangan lebih lanjut. Metode ini harus konkrit dan juga tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Metode ini harus objektif, namun juga tidak boleh sedemikian kaku, sebab didalamnya harus tampak aspek subjektifnya. Metode ini harus dapat diterapkan secara universal seperti metode ilmiah. Pada akhir-akhir ini, topik tentang hermeneutic kembali dihidupkan. Hermeneutic telah diangkat oleh beberapa filsuf, misalnya: Hans Georg Gadamer (E Sumaryono, 1999).

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif nalisis, menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya, kemudian dianalisa.

2.1 Jenis Penelitian



Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), karena sumber data yang menjadi rujukan baik itu yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti dalam bentuk buku, jurnal dan lainnya.

2.2 Sumber Data

Dalam prosesnya, sumber-sumber ini diklasifikasikan menjadi dua: sumber data utama (primer) dan sumber data penunjang (sekunder). Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku hermeneutika bahasa Gadamer serta berbagai sumber yang terkait dengan bahasan utama. Sedangkan sumber penunjang adalah jurnal dan buku-buku lain yang terkait dengan bahasan penelitian.

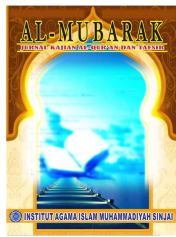
2.3 Analisis Data

Data dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisa deduktif, yaitu melihat hermeneutika bahasa Gadamer dalam beberapa literatur sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang berbentuk umum ke bentuk khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hans Georg Gadamer lahir 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman. Ia belajar filsafat pada Universitas di kota asalnya, antara lain pada Nikolai Hartman dan Martin Heidegger, serta mengikuti kuliah pada Rudolf Bultmann, seorang teolog Protestan yang cukup terkenal. Pada tahun 1922 ia menjadi “privatdozent” di Marburg dan menjadi professor ditempat yang sama pada tahun 1937. pada tahun 1939 ia pindah ke Leipzig dan pada tahun 1947 pindah ke Frankfurt am Main. Sejak tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai ia pensiun.

Menjelang masa pensiunnya pada tahun 1960. karier filsafat Gadamer justru mencapai puncaknya, yaitu melalui publikasi bukunya yang berjudul “kebenaran dan metode”. Karya ini merupakan dukungan yang sangat berharga bagi karya Heidegger yang berjudul “Sein und Zeit” (Being and Time). Bahkan gagasan Gadamer cukup berpengaruh pula dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti misalnya dalam sosiologi, teori kesusastraan, sejarah, teologi, hokum dan bahkan dalam filsafat ilmu pengetahuan alam (Alim Riswantoro, 2000).

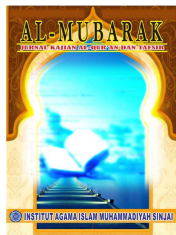


Meskipun demikian, bukanlah merupakan hal yang mudah untuk memahami karya-karya Gadamer, bahkan juga untuk menterjemahkannya: disini kita perlu kerja keras. Sebagai contoh misalnya untuk memahami gagasannya tentang “Kesadaran Historis yang Efektif” banyak membuat para pembacanya bingung. Ketika Gadamer, pada awal kareirnya, masih menjadi “Privatdozent”, ajaran-ajarannya sudah cenderung mengarah pada gagasan yang “overcomplication” (E Sumaryono, 1999).

3.1 Hermeneutik dan Bahasa

Pada dasarnya hermeneutic berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa; kita berbicara dan menulis dengan bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Bahkan seni yang dengan jelas tidak menggunakan sesuatu bahasa pun berkomunikasi dengan seni-seni yang lainnya juga dengan menggunakan bahasa. Semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual (misalnya patung, dll) juga diapresiasi dengan menggunakan bahasa. Bagaimana kita mengungkapkan kenikmatan dan kebosanan kita saat mendengarkan musik klasik ciptaan W.A. Mozart atau J.S. Bach? Atau mengungkapkan kekaguman kita saat melihat lukisan karya Michael Angelo dan memeperbandingkan dengan karya Affandi atau Picasso? Hanya melalui bahasa.

Bahasa menjadi pusat pembicaraan filosofis H.G Gadamer, bahasa merupakan modus operandi dari cara kita berada didunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini. Dengan pernyataan itu, gadamer telah menyederhanakan status manusia didunia ini sebagai bagian yang seakan tidak terbedakan dari dunia itu sendiri. Kita tidak mungkin berbuat apa-apa di dunia ini tanpa menggunakan bahasa. Memang bagaimana mungkin kita bergaul satu sama lain bila tidak memakai bahasa. Karena bahasalah maka setiap orang menemukan dirinya sendiri didalam dunia yang berubah terus-menerus ini. Menurut Gadamer, bahasa tidak boleh kita pahami sebagai yang mengalami perubahan. Bahasa harus kita pahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan didalam dirinya. Yang dimaksudkan Gadamer adalah bahwa kata-kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna. Meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional (arti diambil berdasarkan kesepakatan bersama), atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika, namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental saja atau asal-asalan. Orang yang memakai bahasa sebagai bahasa ibu pada hakikatnya menangkap arti atau makna kata-kata dengan



baik dan tepat, sekalipun hal itu baru untuk pertama kalinya. Inilah yang dimaksud dengan **telos** atau maksud dari bahasa tersebut. Tanpa kita sadari seringkali kita menghirup nuansa-nuansa bahasa sehingga hal itu memungkinkan kita untuk memahami arti dari padanya sekalipun kata-kata itu dikombinasikan secara tidak sewajarnya (bahasa puisi, bahasa hokum, dsb) disinilah mungkin letak perbedaan antara pemakai bahasa sebagai bahasa ibu dengan seseorang yang berusaha untuk dapat berbicara dengan bahasa yang sama (E Sumaryono, 1999).

Cobalah kita amati anak-anak yang sedang belajar bicara untuk yang pertama kali. Seorang anak seakan-akan diujani dengan warna-warna, suara maupun kata-kata. Di depan matanya atau didekat telinganya terdapat sekian banyak gambaran dan suara yang simpang siur tidak karuan. Namun pada suatu saat ia akan menangkap kombinasi suara yang mengandung arti dan mulai berkata-kata untuk pertama kali. Kemudian kita tahu bahwa anak ini sudah mengerti. Atas dasar ini kemudian Gadamer menyatakan bahwa “mengerti” berarti mengerti melalui bahasa.

Hermeneutic adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Bila “mengerti” selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri. Kita menyadari hal ini, namun semua buah pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang ada sesuai aturan tata bahasa yang berlaku. Kita harus menyesuaikan diri terhadap kupasan-kupasan linguistic dan terpaksa pula mengadakan pembaharuan yang relative sangat kecil kemungkinannya.

Bahasa menjelmakan kebudayaan manusia. Henri Bergson mengatakan bahwa bila seseorang memahami bahasa suatu Negara, dapat dipastikan ia tidak akan mungkin benci terhadap Negara itu. Sebab, bila kita mampu memahami suatu bahasa, kita memahami segala sesuatu. Bahasa adalah medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu didalamnya, tidak hanya kebudayaan yang telah disampaikan kepada kita melalui bahasa, melainkan juga segala sesuatu tanpa ada kecualinya, sebab segala sesuatu itu sudah termuat dalam lapangan pemahaman. Dengan kata lain, memahami bahasa memungkinkan kita untuk berpartisipasi pada pemakaian bahasa dimasa-masa yang akan datang. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Tradisi dan kebudayaan kita, segala warisan nenek moyang kita sebagai suatu bangsa, semuanya terungkap dalam bahasa, baik yang terukir pada batu prasasti maupun yang ditulis pada daun lontar (E Sumaryono, 1999).

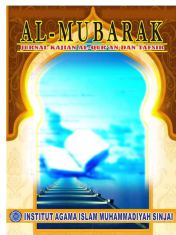
Apabila dalam pemahaman terjadi fusi (perpaduan/peleburan) cakrawala (daerah peredaran benda-benda langit), itu adalah bahasa. Bahasalah yang menghubungkan cakrawala historical dan cakrawala masa kini interpretator. Berkat partisipasi didalam bahasa, cakrawala masa kini dapat masuk kedalam cakrawala historikal.

Bentuk konkret kesadaran menyejarah terlihat dalam kenyataan sifat kebahasaan pemahaman. Dunia ini hakikatnya bersifat kebahasaan. Bagi Gadamer, bahasa memang menempati posisi sentral dalam hermeneutika karena manusia adalah manusia karena mempunyai bahasa (W. Poespoprodjo, 2004).

Menurut Gadamer, bahasa bukan dipandang sebagai sesuatu yang mengalami perubahan, melainkan sesuatu yang memiliki ketertujuan di dalam dirinya. Maksudnya, kata-kata atau ungkapan tidak pernah tidak bermakna. Kata atau ungkapan selalu mempunyai tujuan (telos). Jadi, kata ungkapan penuh dengan makna. Hermeneutika merupakan ilmu untuk memahami atau mengerti makna tersebut. Persoalannya, apa yang dimaksud dengan mengerti atau memahami itu? Menurut Gadamer, memahami itu artinya memahami melalui bahasa. Inilah awalnya Gadamer memandang peran penting bahasa dalam proses memahami.

Menurut Gadamer, asal mula bahasa adalah bahasa tutur, yang kemudian disusul bahasa tulis untuk efektivitas dan kelestarian bahasa tutur. Perubahan bahasa tutur menjadi bahasa tulis, menurut Gadamer, mengandung beberapa kelemahan, antara lain bahasa terlepas dari konteks peristiwa kebahasaannya dan kehilangan daya ekspresinya sehingga menjadi tidak hidup. Menurut Gadamer, kelemahan bahasa tulis adalah bahasa mengalami alienasi (Mudjia Rahardjo, 2007).

Konsepsi ini sangat memperluas horizon dimana kita melihat pengalaman hermeneutis. Apa yang dipahami melalui bahasa bukan hanya sebuah pengalaman patikular tetapi adalah dunia dimana ia diungkap. Kekuatan bahasa untuk mengungkap mentransendenkan waktu dan ruang, dan sebuah teks kuno dari sebuah masyarakat yang telah lama punah dapat menyumbangkan sesuatu bagi masa kini dengan segala ketepatan yang paling menakjubkan dari dunia linguistic interpersonal yang telah ada diantara masyarakat tersebut. Dengan demikian, dunia bahasa kita sendiri memiliki suatu universalitas tertentu dalam kekuatan ini untuk memahami tradisi dan tempat lain. Gadamer mengungkapkan:



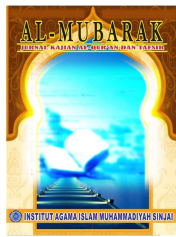
Dunia bahasa kita sendiri, dunia tempat kita hidup ini, bukanlah sebuah topeng sempit yang menghalangi untuk mengetahui sesuatu seperti apa adanya; lebih dari itu, ia secara mendasar mencakup setiap sesuatu dimana pandangan kita mampu diperluas dan diangkat. Tentu satu tradisi melihat dunia secara berbeda dari yang lainnya. Dunia histories dalam kaitannya dengan sejarah telah berbeda dari yang satu dengan yang lainnya dan dari keadaan masa sekarang. Meskipun begitu, sekaligus dunia selalu teruntuk bagi manusia, dan ini berarti sebuah karya linguistic, dunia yang dihadirkan dalam warisan budaya apa pun yang muncul.

Inilah ungkapan kekuatan bahasa yang menciptakan dunia dimana setiap sesuatu dapat diungkap; inilah sifat komprehensifnya dimana kita dapat memahami dunia yang paling beragam yang telah diekspresikan dalam bahasa, demikianlah kekuatan pengungkapannya yang bahkan sebuah teks yang singkat pun secara relative dapat membuka dunia yang berbeda dari yang kita miliki (Richard E. Palmer, 2003).

3.2 Tradisi dan Pengetahuan

Bagi Gadamer, manusia berada lewat dan dalam tradisi. Ia dengan jelas melihat bahwa situasi sebenarnya saat pemahaman terjadi selalu berupa pemahaman lewat bahasa dan dalam tradisi. Dengan pemahaman sebagai peristiwa linguistik dari tradisi, masalah pengertian dapat didekati dengan lebih leluasa. Menurut Gadamer, pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektik, dan bahasa. Oleh karenanya, pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini. Pemahaman tidak pernah objektif dan ilmiah. Sebab, pemahaman bukanlah “mengetahui” secara statis dan diluar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu, pada satu tempat khusus dalam kerangka ruang dan waktu, misalnya dalam sejarah. Semua pengalaman yang hidup itu menyejarah, bahasa dan pemahaman juga menyejarah. Interpretasi bukanlah sekedar sesuatu yang ditambahkan atau dipakasakan masuk kedalam pemahaman. Memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Oleh karenanya, interpretasi secara eksplisit adalah bentuk dari pemahaman. (E Sumaryono, 1999).

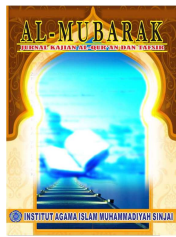
Tradisi adalah proses yang menyatu dengan eksistensi manusia. Kita senantiasa berdiri didalam tradisi. Dengan demikian, untuk pemahaman teks, kita harus memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki oleh teks prasyarat. Partisipasi pada warisan budaya yang mencakup sesuatu yang akan dipahami merupakan prakondisi pemahaman.



Kenyataan bahwa terdapat begitu banyak hal telah mendahului kita. Kita jauh lebih banyak menjadi bagian sejarah daripada sejarah menjadi bagian kita. Jauh sebelum sempat memahami masa lalu kita, dengan sendirinya kita sudah memahami diri kita sebagai menjadi bagian keluarga, masyarakat, bangsa, Negara tempat kita hidup. Oleh karena itu, prasangka seseorang jauh telah merupakan kenyataan historical keberadaan daripada keputusan-keputusan yang dibuat dengan sengaja. Kita telah mempunyai prasangka-prasangka yang hakikatnya merupakan ekspektasi-ekspektasi diam-diam tentang arti dan kebenaran. Tradisi, prasangka adalah otoritas yang telah berada didalam diri kita meskipun kita tidak mempunyai konsep yang jelas dan memilah-milah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kita bergantung pada tradisi.

Sebelum menjadi suatu masalah pengetahuan, prasangka-prasangka kata merupakan fakta ontologis, faktisitas dari berbagai isi yang disampaikan secara historical, yang menjadi dasar bagi kita agar mampu memahami sesuatu. Baik logika deduktif maupun logika induktif, dalam proses penalarannya, mempergunakan premis-premis yang berupa pengetahuan yang dianggapnya benar. Kenyataan ini membawa kita kepada sebuah pernyataan: bagaimanakah caranya kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Pada dasarnya terdapat dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Yang pertama adalah mendasarkan diri kepada rasio dan yang kedua mendasarkan diri kepada pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan paham apa yang kita kenal dengan rasionalisme. Sedangkan mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisme. Disamping rasionalisme dan empirisme masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain. Yang penting untuk kita ketahui adalah intuisi dan wahyu. Sampai sejauh ini, pengetahuan yang didapatkan secara rasional maupun secara empiris, kedua-duanya merupakan induk produk dari sebuah rangkaian penalaran. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Tanpa melalui proses berpikir yang berliku-liku tiba-tiba saja dia sudah sampai disitu. Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan lewat nabi-nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman (Jujun S. Suriasumantri, 1999).

Bagi Gadamer, masalah epistemology pemahaman yang terdalam bukan masalah menyingkirkan prasangka-prasangka agar mulai secara mutlak sebagaimana bentuk tahu



untuk menguasai, tetapi menentukan hal-hal yang membedakan prasangka-prasangka legitim dari prasangka-prasangka yang merintangi pemahaman. Prasangka yang produktiflah yang memungkinkan pemahaman terjadi. Gadamer mengangkat prasangka sebagai masalah structural konstitutif eksistensi manusia dan melancarkan kritik terhadap prasangka-prasangka zaman Aufklärung karena memandang rendah arti prasangka dan semua prasangka negative. Ia melihat tradisi sebagai dasar dan latar belakang dari semua arti yang mungkin. Tetapi tradisi mungkin saja menjadi lemah sehingga perlu diperkuat dan dibina.

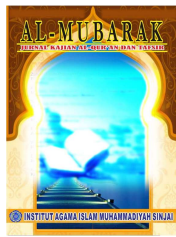
Apabila orang ingin berangkat secara benar, hermeneutika harus berangkat dari kenyataan bahwa barangsiapa hendak memahami, ia harus bertautan dengan masalahnya yang terdapat di dalam tradisi (W. Poespoprodjo, 2004).

Di sini Gadamer memandang penting tradisi sebagai suatu kesemestaan yang ada secara ontologis bersama dengan manusia. Ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling universal dan paling menyeluruh. Penyelidikannya meliputi segala pertanyaan dan penelitian lainnya yang lebih bersifat bagian. Ia merupakan konteks untuk semua konteks lainnya, cakrawala yang merangkum semua cakrawala lainnya, pendirian yang meliputi segala pendirian lainnya. Ontologi bercorak total dan dari sebab itu juga berciri paling konkret (Anton Bakker, 1992).

Tradisi, sebagai bagian dari bildung memiliki makna yang lebih luas dari apa yang dipahami sebagai formation atau budaya. Karena ketika dalam bahasa bildung diartikan sebagai sesuatu yang ada pada puncak tertinggi dan juga apa yang ada di dalam, mengalir melalui harmoni ke dalam sensibilitas dan karakter mendasar. Ia bukan hasil dari konstruksi teknis, melainkan berkembang melalui suatu proses pembentukan dan pencarian, untuk itu memiliki karakter berkelanjutan. Bildung adalah konsep yang meliputi seni, sejarah, pandangan dunia, pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi, style dan symbol, yang kesemuanya itu kita mengerti saat ini sebagai istilah-istilah di dalam sejarah. Term-term tersebut termasuk dalam aturan-aturan pengetahuan tentang hidup dan kemanusiaan (E Sumaryono, 1999).

3.3 Relevansi Hermeneutik Bagi Ilmu-ilmu Agama

Salah satu masalah besar dari hermeneutika adalah memaparkan secara lebih adekuat objektivitas yang dapat dicapai di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Perlu disadari

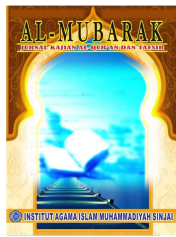


bahwa hal yang digarap bukanlah factum brutus. Didalam hermeneutika, baik subjek maupun objek tidak memegang peran menentukan. Pikiran kita secara hakiki dibentuk oleh tradisi yang ke dalamnya tradisi itu sendiri termasuk. Tetapi tradisi juga bukan sesuatu yang tertentu. Hanya perlu dicatat bahwa interpretasi, menurut Gadamer, mulai masalahnya dan berakhir dengan masalahnya. Interaksi apa yang harus dilakukan adalah demi terungkapnya masalah yang sesungguhnya (E Sumaryono, 1999).

Hermeneutik lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Hermeneutic merupakan bagian dari keseluruhan pengalaman mengenai dunia. Hermeneutic berhubungan dengan suatu teknik tertentu, dan berusaha kembali ketatatanan bahasa, aspek kata-kata retorik dan aspek dialektik suatu bahasa. Karena teknik atau kunstlehre (ilmu tentang seni) inilah maka hermeneutic menjadi sebuah filsafat praktis, yang juga berarti sebuah ilmu pengetahuan tentang segala hal yang universal dan mungkin untuk diajarkan.

Pemahaman pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antar makna dalam sebuah teks, erta pemahaman tentang realitas yang kita perbincangkan. Dan inilah yang dimaksud dengan dinamika perpaduan berbagai macam factor dalam sebuah bahasa. Konsep tentang pengalaman termasuk didalamnya. Sifat pengalaman adalah personal dan individual, jadi hanya akan valid jika diyakinkan dan diulangi oleh individu lain. Pengalaman yang benar hanyalah yang secara historis dimiliki oleh seseorang. Orang yang berpengalaman mengetahui keterbatasan semua prediksi dan ketidaktentuan emua rencana. Seorang yang berpengalaman perlu selalu bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat statis dan dogmatic, mencari fleksibilitas dan transparansi yang memungkinkannya untuk menerima kebenaran yang berasal dari dunia eksternal dalam arah yang memusat (E Sumaryono, 1999).

Disiplin ilmu yang pertama yang banyak menggunakan hermeneutic adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi ilahi seperti al-Qur'an, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan hermeneutic. Bagi para pembaca di zaman modern ini, kitab Veda mungkin merupakan dokumen satu-satunya yang berupa pengulangan madah suci, atau kitab Upanishad hanya merupakan dokumen nyanyian dengan tema yang sama yaitu tentang Brahman. Bagi setiap orang saat ini, kitab suci perjanjian lama tidak memberikan kesan sebagai tolok ukur kehidupan di abad ke-20 ini.



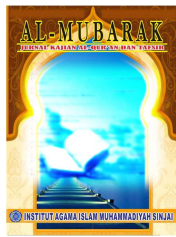
Teks sejarah yang ditulis dalam bahasa yang rumit yang beberapa abad tidak dipedulikan oleh para pembacanya, tidak dapat dipahami dalam kurun waktu seseorang tanpa penafsiran yang benar. Istilah-istilah yang dipakai mungkin ada kesamaannya, tetapi arti atau makna istilah-istilah itu bisa berbeda. Perang pada zaman dulu dengan perang pada zaman sekarang pada hakikatnya adalah sama saja. Perang Troya maupun taktik Hannibal hanya dapat diapresiasi dalam kurun waktu mereka sendiri. Orang-orang Nomad berperang karena memperebutkan sumber air. Jadi, interpretasi yang benar atas teks sejarah memerlukan hermeneutic (E Sumaryono, 1999).

4. Kesimpulan

Menurut Gadamer, bahasa bukan dipandang sebagai sesuatu yang mengalami perubahan, melainkan sesuatu yang memiliki ketertujuan di dalam dirinya. Maksudnya, kata-kata atau ungkapan tidak pernah tidak bermakna. Kata atau ungkapan selalu mempunyai tujuan (telos). Jadi, kata ungkapan penuh dengan makna. Hermeneutika merupakan ilmu untuk memahami atau mengerti makna tersebut. Persoalannya, apa yang dimaksud dengan mengerti atau memahami itu. Menurut Gadamer, memahami itu artinya memahami melalui bahasa. Inilah awalnya Gadamer memandang peran penting bahasa dalam proses memahami.

Kita dapat menghargai pentingnya hermeneutik dan penerapannya yang cukup luas pada ilmu-ilmu kemanusiaan. Tafsir, sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, maupun linguistik, atau semua yang termasuk dalam ilmu-ilmu pengetahuan manusia dan ilmu-ilmu pengetahuan tentang kehidupan. Jika pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tampak asing bagi pembaca berikutnya maka perlulah untuk ditafsirkan secara benar.

Hermeneutika adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Bila kata “mengerti” selalu dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri. Kita menyadari hal ini, namun semua buah pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang ada sesuai aturan tata bahasa yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Alim Roswantoro dkk, *Filsafat Manusia Gadamer dan Keberagamaan Kontemporer (studi tentang konsep keterbatasan manusia dan implikasinya bagi keberagamaan kontemporer)*, (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama, IAIN SUKA, 2000)

Dr. W. Poespoprodjo. L. Ph., S.S., S.H, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, *Hermeneutika Gadamerian (kuasa bahasa dalam wacana politik gusdur)*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Richard E. Palmer, *Hermeneutika (teori baru mengenai interpretasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1999)

Elifas Tomix Maspaitella, <http://katikata.blogspot.com/2008/01/hermeneutika>

Gadamer, Tuesday, Januari, 22, 2008

Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)